

**DUKA-MU ABADI: SERANGKAI FRAGMENTEN
INTERPRETASI UNSUR FISIK PUISI DALAM KOMPOSISI
SUITA**

Tugas Akhir Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo

161 00650 133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

DUKA-MU ABADI: SERANGKAI FRAGMENTEN
INTERPRETASI UNSUR FISIK PUISI DALAM KOMPOSISI
SUITA

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu prasyarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana.



Diajukan oleh:

Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo

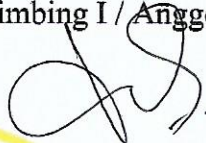
161 00650 133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir berjudul 'Duka-Mu Abadi: Serangkai Fragmen' Interpretasi Unsur Fisik Puisi dalam Komposisi Suita, diajukan oleh Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo dengan NIM 16 100650 133, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta **Kode Prodi: 91222**, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota



Dr. Kardi Laksono S.Fil., M.Phil.
NIP. 19760410 200604 1 028

Pembimbing II / Anggota



Dr. R. Chairul Slamet, M.Sn.
NIP. 19580116 198803 1 001

Penguji Ahli / Anggota



Dr. I.G.N. Wiryawan Budhiana, M.Hum.
NIP. 19681215 198803 1 001


Ketua Program Studi / Ketua



Drs. Hadi Susanto, M.Sn.
NIP. 19611103 199102 1 001

Mengetahui,
Bekas Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



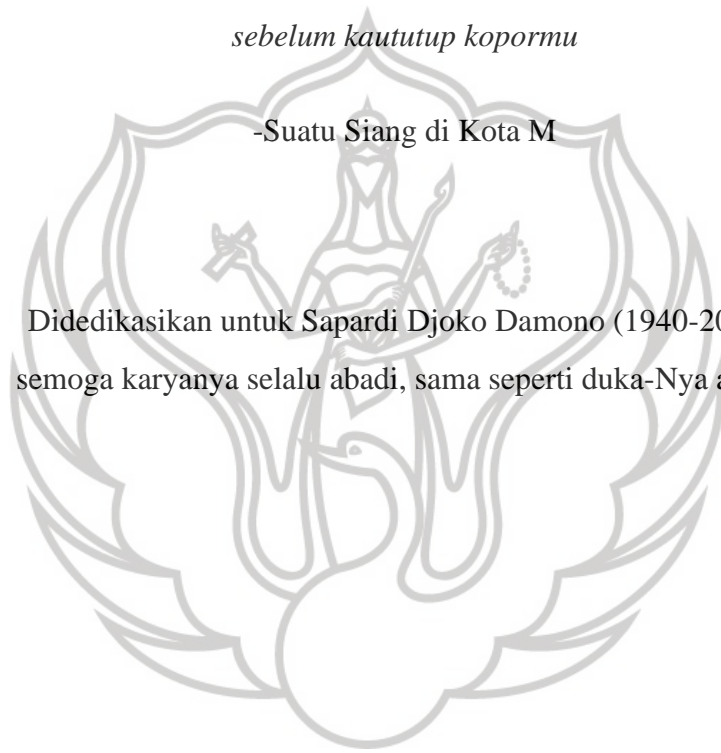

Siswadi, M.Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

*aku pun menabikmu: selamat
di mana akhirnya kita ucapkan kalimat terbaik
sewaktu daun-daun diayunkan angin
sebelum kaututup kopormu*

-Suatu Siang di Kota M

Didedikasikan untuk Sapardi Djoko Damono (1940-2020),
semoga karyanya selalu abadi, sama seperti duka-Nya abadi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karuniaNya, penulis telah menyelesaikan *Duka-Mu Abadi: Serangkai Fragmen*. Karya ini dibuat untuk menamatkan studi di S1 Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Karya ini merupakan salah satu pencapaian besar bagi penulis selama menimba ilmu di Yogyakarta. Penulis mengambil Jurusan Bahasa ketika di bangku SMA dan hingga saat ini penulis berkuliah di bidang musik. Pengalaman pribadi dan riwayat pendidikan telah mendorong penulis untuk menciptakan karya ini, yang sesuai dengan minat.

Ketika karya ini dikerjakan, kabar duka tiba. Sapardi Djoko Damono, penulis antologi *Duka-Mu Abadi*, meninggal dunia pada tanggal 19 Juli 2020. Tentu saja kabar ini mengejutkan banyak pihak, termasuk penulis sendiri. Penulis mendedikasikan karya ini secara khusus untuk beliau, sekaligus mengajak para pembaca agar tidak hanya sekadar menikmati karya beliau, tetapi juga merasakan kompleksitas rasa yang ada pada tiap-tiap kata di puisinya yang sederhana.

Proses penggarapan karya ini tentu tidak lepas dari dukungan dan doa dari keluarga dan teman-teman. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan material dan moral selama penulis menempuh pendidikan di Yogyakarta
2. Dr. Kardi Laksono M.Phil. selaku dosen pembimbing I dan Dr. R. Chairul Slamet, M. Sn. selaku dosen pembimbing II
3. Dr. IGN. Wiryawan Budhiana, M. Hum. selaku penguji ahli

4. Dr. Royke B. Koapaha, M. Sn. yang telah membantu memberikan masukan penting bagi penulis, Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn selaku dosen wali, dan Dra. Eritha R. Sitorus, M. A. selaku dosen mayor piano klasik
5. Drs. Hadi Susanto, M. Sn. selaku ketua program studi, Drs. Joko Suprayitno, M.Sn. selaku sekretaris program studi, dan seluruh jajaran dosen di S1 Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta
6. Dr. Yoseph Yapi Taum, M. Hum. selaku dosen S1 Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis memahami puisi Indonesia
7. Teman-teman angkatan 2016 dan adik kelas di Program Studi Penciptaan Musik
8. Keluarga besar KKM Clavier yang telah memberikan pengalaman berproses bersama yang menarik dan berkesan
9. Keluarga besar LPM Pressisi yang telah memberikan pengalaman berorganisasi dan kesempatan untuk mengasah kemampuan menulis
10. Teman-teman Kelas XA dan Jurusan Bahasa SMA Santa Maria Yogyakarta angkatan 47 (tahun 2016) yang telah memberikan pengalaman berkesan dan menginspirasi penulis untuk tak henti mencintai sastra.

Florentina Krisanti A.G.

INTISARI

Musik dan sastra amat dekat dengan kehidupan karena dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ide dan ekspresi manusia. Sejumlah komposer telah menciptakan berbagai karya yang mengeksplorasi hubungan antara musik dan sastra ini, beberapa di antaranya adalah alumni Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat karya yang serupa, dengan memperjelas hubungan antara sastra berbentuk puisi dengan komposisi berbentuk suite. Unsur fisik dalam puisi diambil sebagai tolok ukur yang bisa diinterpretasikan menjadi elemen musik, lalu elemen hasil interpretasi tersebut disusun menjadi sebuah karya suite. Setiap gerakan dalam suite ini disusun berdasarkan letak puisi dalam antologi dan kesamaan tema dari beberapa puisi. Tolok ukur yang dipilih adalah imaji yang diinterpretasikan menjadi tekstur, majas yang diinterpretasikan menjadi trope, versifikasi yang diinterpretasikan menjadi melodi utama, dan tipografi yang diinterpretasikan menjadi tata letak partitur. Elemen musik yang paling dominan dari karya ini adalah melodi, karena letak melodi utama yang ada di latar depan sehingga paling jelas terdengar, dan penyusunan trope dan tekstur yang dilakukan berdasarkan pengembangan melodi.

Kata kunci: interpretasi, unsur fisik, imaji, majas, versifikasi, melodi utama, tekstur, trope

ABSTRACT

Music and literature are the significant part of culture, because they are often used to share ideas and expressions. Some composers have created music which explores the relations between music and literature, few of them are the alumni of ISI Yogyakarta Music Composition Program. Their compositions are the main inspiration of Duka-Mu Abadi: Serangkai Frgamen, which try to identify and make clear of the relations between literature, in form of the poem; and music, in form of the suite. The physical elements of poem were chosen as the parameter to be interpreted in musical elements, then these elements were arranged into the suite. Each movement of the suite were decided based on the title of the poem, the position in the anthology, and the similarities of the theme. The parameters are: imagery, interpreted as the texture; figure of speech, interpreted as the background trope; versification, interpreted as main melody; and typography, interpreted as the score layout. The most dominant musical element in this composition is the melody, because of the existence of main melody, which is most recognizable when the composition is performed; and the tropes and textures were made and arranged with the melody development in mind.

Keywords: interpretation, physical elements of poem, imagery, figure of speech, versification, main melody, texture, trope

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Intisari	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Notasi	ix
Bab I: Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan	5
E. Sistematika Penulisan	6
Bab II: Tinjauan Sumber dan Landasan Penciptaan	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Tinjauan Karya	8
C. Landasan Penciptaan	10
Bab III: Proses Penciptaan	
A. Eksplorasi	14
B. Eksperimentasi	36
C. Aplikasi	41
Bab IV: Analisis Karya	
A. Prologue	46
B. Sajak Putih	53
C. Kisah Pemakaman	67
D. Tiba-Tiba Malam Pun Risik	86
E. Mengalirlah, Sungai	89
F. Dalam Tiga Doa	99
G. Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita	119
H. Jarak	133

Bab V: Penutup	
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	139
Daftar Pustaka	141
Lampiran	142



DAFTAR NOTASI

Notasi 3.1. Birama akhir pada Promenade I	37
Notasi 3.2. Birama akhir pada Promenade II	38
Notasi 3.3. Birama awal pada bagian Finale Piano Sonata in A Major, Op.101	39
Notasi 3.4. Perbandingan ritme pada musik dengan ritme pada syair	40
Notasi 3.5. Leitmotif Promenade pada Pictures at the Exhibition	41
Notasi 3.6. Notasi lagu rakyat <i>Röpülj, páva, röpülj</i>	42
Notasi 3.7. Birama awal Peacock Variations	42
Notasi 3.8. Keterangan <i>extended technique</i> pada Makrokosmos: Spiral Galaxy	45
Notasi 4a.1. Birama 1-8: ‘masih terdengar sampai di sini’	46
Notasi 4a.2. Birama 9-13: ‘duka-Mu abadi. Malam pun sesaat terhenti’	47
Notasi 4a.3. Birama 14-16: ‘sewaktu dingin pun terdiam, di luar’	47
Notasi 4a.4. Birama 17-20: ‘langit yang membayang samar’	48
Notasi 4a.5. Birama 21-25: ‘kueja setia, semua pun yang sempat tiba’	49
Notasi 4a.6. Birama 26-30: ‘sehabis menempuh ladang Kain dan bukit Golgota’ ⁵⁰	49
Notasi 4a.7. Birama 31-34: ‘sehabis menyekap beribu kata, di sini’	50
Notasi 4a.8. Birama 35-38: ‘di rongga-rongga yang mengecil ini’	50
Notasi 4a.9. Birama 39-40: ‘kusapa duka-Mu jua, yang dahulu’	51
Notasi 4a.10. Birama 40-42: ‘yang meniupkan zarah ruang dan waktu’	52
Notasi 4a.11. Birama 43-45: ‘yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca’	52
Notasi 4a.12. Birama 46-50: ‘sepi manusia, jelaga’	53
Notasi 4b.1. Birama 1-4: Intro	54
Notasi 4b.2. Birama 5-6: ‘beribu saat dalam kenangan’	54
Notasi 4b.3. Birama 7-9: ‘surut perlahan’	55
Notasi 4b.4. Birama 10-13: ‘kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh’	55
Notasi 4b.5. Birama 14-15: ‘sewaktu detik pun jatuh’	56
Notasi 4b.6. Birama 16-19: ‘kita dengar bumi yang tua dalam setia’	56

Notasi 4b.7. Birama 20-21: ‘Kasih tanpa suara’	57
Notasi 4b.8. Birama 22-24: ‘sewaktu bayang-bayang kita memanjang’	57
Notasi 4b.9. Birama 25-27: ‘mengabur batas ruang’	58
Notasi 4b.10. Birama 28-30: ‘kita pun bisu tersekat dalam pesona’	58
Notasi 4b.11. Birama 31-33: ‘sewaktu Ia pun memanggil-manggil’	59
Notasi 4b.12. Birama 34-38: ‘sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil’	59
Notasi 4b.13. Birama 39-41: ‘di luar cuaca’	60
Notasi 4b.14. Birama 42-45: Interlude.....	60
Notasi 4b.15. Birama 46-47: ‘beribu saat dalam kenangan’	61
Notasi 4b.16. Birama 48-50: ‘surut perlahan’.....	61
Notasi 4b.17. Birama 51-54: ‘kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh’.....	62
Notasi 4b.18. Birama 55-56: ‘sewaktu detik pun jatuh’	62
Notasi 4b.19. Birama 57-60: ‘kita dengar bumi yang tua dalam setia’.....	62
Notasi 4b.20. Birama 61-62: ‘Kasih tanpa suara’	63
Notasi 4b.21. Birama 63-65: ‘sewaktu bayang-bayang kita memanjang’	63
Notasi 4b.22. Birama 66-68: ‘mengabur batas ruang’	64
Notasi 4b.23. Birama 69-71: ‘kita pun bisu tersekat dalam pesona’	65
Notasi 4b.24. Birama 72-74: ‘sewaktu Ia pun memanggil-manggil’	65
Notasi 4b.25. Birama 75-79: ‘sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil’	66
Notasi 4b.25. Birama 80-82: ‘di luar cuaca’	66
Notasi 4b.26. Birama 83-84: Outro.....	67
Notasi 4c.1. Birama 1-9: Intro.....	68
Notasi 4c.1. Birama 10-13: ‘mengapa kita masih juga bercakap’	68
Notasi 4c.3. Birama 14-15: ‘hari hampir gelap’	69
Notasi 4c.4. Birama 16-17: ‘menyekap beribu kata di antara karangan bunga’	69
Notasi 4c.5. Birama 18-20: ‘di ruang semakin maya, dunia purnama’	70
Notasi 4c.6. Birama 21: ‘sampai tak ada yang sempat bertanya’	70
Notasi 4c.7. Birama 22: ‘mengapa musim tiba-tiba reda’	71
Notasi 4c.8. Birama 23-25: ‘kita di mana. Waktu seseorang bertahan di sini’ ...	71

Notasi 4c.9. Birama 26-28: ‘di luar para pengiring jenazah menanti’	72
Notasi 4c.10. Birama 29-32: Interlude	73
Notasi 4c.11. Birama 33-35: ‘berjalan di belakang jenazah angin pun reda’	73
Notasi 4c.12. Birama 36: ‘jam mengerdip’	74
Notasi 4c.13. Birama 37: ‘tak terduga betapa lekas’	74
Notasi 4c.14. Birama 38-41: ‘siang menepi, melapangkan jalan dunia’	75
Notasi 4c.15. Birama 42-44: ‘di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala’	76
Notasi 4c.16. Birama 45-47: ‘di atas: matahari kita, matahari itu juga’	76
Notasi 4c.17. Birama 48-49: ‘jam mengambang di antaranya’	77
Notasi 4c.18. Birama 50-53: ‘tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya’	78
Notasi 4c.19. Birama 54-57: ‘masih adakah yang akan kau tanyakan’	78
Notasi 4c.20. Birama 58-60: ‘tentang hal itu? Hujan pun sudah selesai.....’	79
Notasi 4c.21. Birama 61-65: ‘sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak ada habisnya bercakap’	79
Notasi 4c.22. Birama 66-69: ‘di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja’	80
Notasi 4c.23. Birama 70-72: ‘pulanglah dengan payung di tangan, tertutup’	80
Notasi 4c.24. Birama 73-75: ‘anak-anak kembali bermain di jalanan basah’	81
Notasi 4c.25. Birama 76-80: ‘seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh’	81
Notasi 4c.26. Birama 81-85: ‘barangkali kita tak perlu tua dalam tanda tanya..	82
Notasi 4c.27. Birama 86-89; ‘masih adakah? Alangkah angkuhnya langit’	83
Notasi 4c.28. Birama 90-92: ‘alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita’	84
Notasi 4c.29. Birama 93-94: ‘seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan’.....	85
Notasi 4c.30. Birama 95-99: ‘pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba’	85
Notasi 4d.1. Kolom 1: ‘tiba-tiba malam pun risik’	86
Notasi 4d.2. Kolom 2: ‘beribu Bisik’	87
Notasi 4d.3. Kolom 3: ‘tiba-tiba engkau pun lengkap menerima’	88
Notasi 4d.4. Kolom 4. ‘satu-satunya Duka’	88

Notasi 4e.1. Birama 1-6: ‘mengalirlah, sungai, tenang ke lautmu’	89
Notasi 4e.2. Birama 7-8: ‘waktu tegak aku di sini dalam warna biru’	89
Notasi 4e.3. Birama 9-10: ‘Siapa berkata: lihatlah’	90
Notasi 4e.4. Birama 11-16: ‘cuaca bersiap. Kabut terdengar menuruni lembah’	90
Notasi 4e.5. Birama 17-20: ‘waktu seseorang sudah lupa menunggu’	91
Notasi 4e.6. Birama 21-23: ‘kabar pun sampai, angin tiba-tiba mengambang di atasmu’	91
Notasi 4e.7. Birama 24-28: ‘hanyutkan, sungai, beribu kata, lagu dan tanda mata’	92
Notasi 4e.8. Birama 29-33: ‘yang tak sempat dialamatkan kepada Dunia’	93
Notasi 4e.9. Birama 34-40: ‘mengalirlah, sungai, tenang ke lautmu’	93
Notasi 4e.10. Birama 41-42: ‘waktu tegak aku di sini dalam warna biru’	94
Notasi 4e.11. Birama 43-44: ‘Siapa berkata: lihatlah’	94
Notasi 4e.12. Birama 45-51: ‘cuaca bersiap. Kabut terdengar menuruni lembah...’	95
Notasi 4e.13. Birama 52-55: ‘waktu seseorang sudah lupa menunggu’	95
Notasi 4e.14. Birama 56-58: ‘kabar pun sampai, angin tiba-tiba mengambang di atasmu’	96
Notasi 4e.15. Birama 59-63: ‘hanyutkan, sungai, beribu kata, lagu, dan tanda mata’	97
Notasi 4e.16. Birama 64-68: ‘yang tak sempat dialamatkan kepada Dunia’	98
Notasi 4e.17. Birama 69-77: Outro	98
Notasi 4f.1. Birama 1-5: Intro	99
Notasi 4f.2. Birama 6-12: ‘kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya’ ..	100
Notasi 4f.3. Birama 13-17: ‘kupandang semesta’	101
Notasi 4f.4. Birama 18-23: ‘ketika Engkau seketika memijar dalam kata’	102
Notasi 4f.5. Birama 26-34: ‘terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar sana’	103
Notasi 4f.6. Birama 35-40: ‘kemudian daun pun bertahan pada tangkainya’	104
Notasi 4f.7. Birama 41-48: ‘ketika hujan tiba. Kudengar bumi sediakala’	105

Notasi 4f.8. Birama 49-55: ‘tiada apa pun di antara Kita: dingin’	105
Notasi 4f.9. Birama 56-62: ‘semakin membara sewaktu berhembus angin’	106
Notasi 4f.10. Birama 63-65: ‘saat tiada pun tiada’	107
Notasi 4f.11. Birama 66-69: ‘aku berjalan (tiada’	107
Notasi 4f.12. Birama 70-73: ‘gerakan, serasa’	108
Notasi 4f.13. Birama 74-75: ‘isyarat) Kita pun bertemu’	108
Notasi 4f.14. Birama 76-78: ‘sepasang Tiada’	109
Notasi 4f.15. Birama 79-81: ‘tersuling (tiada’	109
Notasi 4f.16. Birama 82-85: ‘gerakan, serasa’	110
Notasi 4f.17. Birama 86-90: ‘nikmat): Sepi meninggi’	110
Notasi 4f.18. Birama 91-94: ‘jejak-jejak Bunga selalu; betapa tergoda’	111
Notasi 4f.19. Birama 99-103: ‘kita untuk berburu, terjun’	112
Notasi 4f.20. Birama 104-106: ‘di antara raung warna’	113
Notasi 4f.21. Birama 107-113: ‘sebelum musim menanggalkan daun-daun’	114
Notasi 4f.22. Birama 114-117: ‘akan tersesat di mana kita’	115
Notasi 4f.23. Birama 118-121: ‘(terbujuk jejak-jeak Bunga) nantinya; atau’	116
Notasi 4f.24. Birama 122-126: ‘terjebak juga bayang-bayang Cahaya’	117
Notasi 4f.25. Birama 127-131: ‘dalam nafsu kita yang risau’	118
Notasi 4f.26. Birama 132-137: Outro	118
Notasi 4g.1. Birama 1-7: Intro	119
Notasi 4g.2. Birama 8-12: ‘kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;’	119
Notasi 4g.3. Birama 13-17: ‘siapa itu di sebelah sana, tanyamu tiba-tiba’	120
Notasi 4g.4. Birama 18-22: ‘(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku’	120
Notasi 4g.5. Birama 23-27: ‘barangkali berkabar penghujan itu’	121
Notasi 4g.6. Birama 28-33: ‘kita terdiam saja di pintu; menunggu’	121
Notasi 4g.7. Birama 34-38: ‘atau ditunggu, tanpa janji terlebih dahulu;’	122
Notasi 4g.8. Birama 39-43: ‘kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi’	122
Notasi 4g.9. Birama 44-46: ‘terbata-bata menghardik berulang kali)’	123

Notasi 4g.10. Birama 47-57: Interlude.....	124
Notasi 4g.11. Birama 58-62: ‘bayang-bayang-pun hampir sampai di sini; jangan’	125
Notasi 4g.12. Birama 63-67: ‘ucapkan selamat malam; undurlah perlahan’	126
Notasi 4g.13. Birama 68-69: ‘(pastilah sudah gugur hujan’	126
Notasi 4g.14. Birama 70-75: ‘di hulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku’	127
Notasi 4g.15. Birama 76-78: Interlude II.....	127
Notasi 4g.16. Birama 79-83: Interlude II – ‘kukecup ujung jarimu; kau pun menatapku;	128
Notasi 4g.17. Birama 84-89: ‘bunuhlah ia, suamiku (kutatap kelam itu	129
Notasi 4g.18. Birama 90-92: ‘bayang-bayang yang hampir lengkap mencaipaku’	130
Notasi 4g.19. Birama 93-98: ‘lalu kukatakan: mengapa Kau tegak di situ)	131
Notasi 4g.20. Birama 99-111: Outro.....	133
Notasi 4h.1. Birama 1-4: Intro	134
Notasi 4h.2. Birama 5-6: ‘dan Adam turun di hutan-hutan’	134
Notasi 4h.3. Birama 3-4. ‘mengabur dalam dongengan’	135
Notasi 4h.4. Birama 5-6. ‘dan kita tiba-tiba ada di sini’	136
Notasi 4h.5. Birama 7-11: ‘tengah ke langit: kosong-sepi ...’.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Musik dan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam sejarah manusia. Musik dapat melewati batas dan berada di posisi yang unik dalam kesenian. Misalnya, musik dapat berperan membentuk sebuah film atau narasi visual selain drama (Agawu, 2009:15). Musik dan bahasa juga merupakan unsur penting dalam sebuah lagu, yang umumnya menjadi hiburan setiap orang hingga saat ini. Pendekatan linguistik dalam komposisi musik mulai digunakan bahkan dalam bidang sains, yaitu untuk menciptakan mesin yang dapat menghasilkan komposisi musik. Musik dapat merepresentasikan bentuk ekspresi, dan hal itu sangat diinginkan dalam teknologi mesin karena belum bisa menghasilkan ekspresi yang musikal (Salas, 2010:1). Kedekatan relasi antara musik dan bahasa inilah yang menginspirasi penulis untuk menciptakan karya.

Gagasan penulis dari pemahaman di atas adalah mengenai cara menginterpretasikan pesan dari karya sastra ke medium musik, dalam konsep bahasa dan wicara. Struktur dalam karya sastra dapat dijadikan bahasa yang terkait dengan musik sebagai bentuk wicara. Timbul permasalahan di sini; sastra bersifat verbal, dan musik bersifat non-verbal. Para komposer telah mencoba melihat relasi ini dan menginterpretasikannya dalam berbagai karya

seperti lagu (baik *art song* maupun lagu pop), musik program, musikalisasi puisi, opera, maupun bentuk lainnya. Penulis mencoba untuk melihat di lingkungan yang paling dekat bagi penulis, yaitu di Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. Alumni mahasiswa prodi ini ada yang telah mencoba membuat karya dengan relasi ini, salah satunya adalah Ignatia Karina.

Ia telah membuat komposisi dengan menginterpretasikan macapat dalam komposisi piano trio, dilihat dari aspek sintaksis¹ dan semantik²nya. Namun, dalam analisis karyanya, penulis kurang mendapatkan penjelasan lengkap tentang pengaruh aspek sintaksis dan semantik itu dalam komposisinya. Karya tersebut dikatakan bahwa salah satu aspek sintaksis macapat, yaitu *guru gatra*, ditransformasikan menjadi semifrase. Penulis belum menemukan penjelasan cukup mengenai bagian dalam komposisi yang merupakan interpretasi dari *guru gatra*, begitu juga dengan aspek semantik³ dalam macapat yang diinterpretasikan. Hal ini membuat penulis ingin mencari tahu persisnya struktur dalam karya sastra dapat ditransformasikan atau diinterpretasikan menjadi elemen musik serta hubungannya.

Karya sastra yang dipilih untuk penciptaan ini adalah antologi puisi Duka-Mu Abadi karya Sapardi Djoko Damono (1940-2020). Antologi ini terdiri dari berbagai puisi yang ditulis oleh Sapardi dalam kurun waktu 1967 dan 1968. Tidak semua puisi dalam antologi ini diinterpretasikan dalam musik, maka

¹ Aspek yang membahas prinsip dan proses penyusunan kalimat dalam suatu bahasa.

² Aspek yang membahas makna dari suatu kode bahasa.

³ Penulis merasa ragu dengan aspek semantik dimaksud: apakah aspek semantik pada bentuk macapat yang digunakan (Mijil, Kinanti, dll.) atau pada isi pesan yang terdapat pada macapat tersebut.

hanya dipilih beberapa puisi yang bisa mewakili satu antologi. Ada dua faktor yang mendasari pemilihan puisi ini, yaitu pada letak puisi dalam urutannya dan tema puisi yang paling dominan pada bagian 1967 dan 1968. Judul puisi yang dipilih dari letaknya adalah Prologue, Tiba-tiba Angin pun Risik, dan Jarak karena merupakan puisi yang ada di paling awal, bagian tengah, dan paling akhir. Saat Sebelum Berangkat, Berjalan di Belakang Jenazah, dan Sehabis Mengantar Jenazah merupakan puisi yang paling mendominasi bagian 1967 karena memiliki tema yang sama dan alur waktu yang saling terkait. Dalam Doa: I, Dalam Doa: II, dan Dalam Doa: III merupakan puisi yang paling mendominasi di bagian 1968 karena memiliki tema yang sama. Penulis juga menambahkan Sajak Putih, Mengalirlah, Sungai, dan Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita sebagai pilihan pribadi. Judul dari karya ini adalah *Duka-Mu Abadi: Serangkai Fragmen*, karena puisi yang diangkat dalam karya ini hanya merupakan fragmen dari keseluruhan antologi Duka-Mu Abadi.

Karya hasil penciptaan ini akan dimainkan dalam ansambel campuran, yang terdiri dari kuartet gesek, duet tiup kayu, piano dan perkusi. Kuartet gesek terdiri dari violin I, violin II, viola dan cello. Duet tiup kayu terdiri dari flute dan clarinet. Bagian perkusi akan memainkan jenis perkusi kecil seperti *rain stick*, *tingsha*, dan *singing bowl* untuk mengeluarkan efek bunyi yang khas. Pemilihan instrument ini dilakukan karena instrumen gesek memiliki karakter suara homogen, sedangkan instrumen tiup kayu, piano dan perkusi memiliki karakter suara heterogen.

Penulis perlu mencari tahu tolok ukur yang terdapat pada puisi melalui bentuk komposisi tersebut, dan bisa ditransformasikan menjadi elemen musikal. Parameter tersebut akan diutamakan dari aspek sintaksis, karena penulis merasa aspek ini paling jelas dan tidak banyak memerlukan tafsir atau pendekatan dari bidang ilmu lain; meski aspek semantik pun akan sedikit berpengaruh. Transformasi dari parameter tersebut akan disusun dalam bentuk komposisi suite, untuk bisa menyampaikan pesan dari puisi tersebut kepada pendengar.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Apa yang menjadi tolok ukur dalam puisi yang bisa diinterpretasikan menjadi elemen musik, dilihat dari aspek sintaksis?
2. Bagaimana proses penyampaian puisi dapat dilakukan lewat penyusunan elemen musik tersebut dalam bentuk komposisi suite?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menemukan tolok ukur dalam puisi dari aspek sintaksis yang bisa diinterpretasikan menjadi elemen musik.
2. Elemen musik dari hasil interpretasi tersebut disusun menjadi komposisi suite sebagai proses untuk menyampaikan pesan dalam puisi melalui medium musik.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam perkembangan ilmu musik dan bahasa di Indonesia. Penciptaan karya ini merupakan tindak lanjut dan pengembangan dari karya yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat menginspirasi para akademisi untuk ikut mengembangkan atau mencari cara lain dalam menjembatani relasi antara musik dan bahasa.

Proses penciptaan komposisi ini diharapkan dapat dapat menawarkan ide kepada para musisi, sastrawan, seniman dan para penikmat musik dan puisi dalam berkarya. Ide yang dimaksud adalah cara membuat karya dengan perspektif yang berbeda, sehingga dapat mengembangkan karya itu sendiri dan cara seniman dalam berkarya.

E. Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang yang menimbulkan rumusan ide penciptaan. Rumusan ide lalu diperjelas dengan tujuan penciptaan, kemudian dilanjutkan dengan manfaat penciptaan.

Bab II berisi tentang tinjauan sumber dan landasan penciptaan. Tinjauan sumber yang digunakan terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu tinjauan pustaka dan tinjauan karya. Tinjauan pustaka terdiri dari buku-buku yang mendukung teori komposisi yang digunakan dalam proses penciptaan, dan tinjauan karya terdiri dari karya komposisi yang menginspirasi dan menjadi acuan dalam pembuatan

karya. Bab ini ditutup dengan landasan penciptaan yang berisi landasan konseptual dan teoretis yang dijadikan dasar dalam pembuatan karya.

Bab III akan membahas proses penciptaan. Proses penciptaan membahas pemakaian teori musik dan metode komposisi yang digunakan dalam penciptaan. Teori pendukung—terutama mengenai struktur fisik dalam puisi—yang bersifat ekstramusikal juga sedikit dibahas dalam karya ini.

Bab IV memaparkan analisis karya dari komposisi yang telah dibuat. Analisis terdiri dari identifikasi fenomena musikal yang terjadi dalam karya tersebut; seperti penggunaan harmoni, pengembangan motif, pemakaian *extended technique* dalam instrumen, dan lain-lain.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan terdiri dari rangkuman seluruh hasil proses penciptaan untuk memperjelas rumusan masalah yang telah ditulis di Bab I. Saran ditulis berdasarkan pengalaman selama proses penciptaan, yang ditujukan kepada para peneliti atau praktisi yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian dan bisa ditindaklanjuti.